

Suheri Harahap, M.Si - Dr. Zulkarnaen, M.Ag

DERADIKALISASI GERAKAN TERORIS DI SUMATERA UTARA

*Studi Terhadap Sistem Pembinaan
Mantan Teroris Di Pesantren Al-Hidayah
Kecamatan Sunggal Deli Serdang*

TERRORISME



Suheri Harahap, M.Si & Dr. Zulkarnaen, M.Ag

DERADIKALISASI GERAKAN TERORIS DI SUMATERA UTARA

**(Studi Terhadap Sistem Pembinaan Mantan Teroris
Di Pesantren Al-Hidayah Kecamatan Sunggal Deli Serdang)**



Diterbitkan Oleh:

CV. MANHAJI Medan

2018

DERADIKALISASI GERAKAN TERORIS DI SUMATERA UTARA

(Studi Terhadap Sistem Pembinaan Mantan Teroris
Di Pesantren Al-Hidayah Kecamatan Sunggal Deli Serdang)

Penulis :

- Suheri Harahap, M.Si
- Dr. Zulkarnaen, M.Ag

Copyright © 2018

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
All Rights Reserved

Penata Letak : Muhammad Hakiki, S.Kom
Perancang Sampul : Muhammad Hakiki, S.Kom.

Diterbitkan Oleh:

CV. Manhaji Medan

Jl. IAIN/Sutomo Ujung No.8 Medan

e-mail: cvmanhaji@yahoo.com - cvmanhaji@gmail.com

Cetakan Pertama : Desember 2018

ISBN: 978-602-0746-15-9

KATA PENGANTAR

Sudah selayaknya kami mengucapkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Kuasa karena atas perkenan-Nya melimpahkan Berkah dan Karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan, meski kami menyadari masih terdapat kekurangan yang perlu disempurnakan. Penelitian ini berjudul **DERADIKALISASI GERAKAN TERORIS DI SUMATERA UTARA (Studi Terhadap Sistem Pembinaan Mantan Teroris di Pesantren Al-Hidayah Kecamatan Sunggal Kabupaten Deliserdang).**

Fenomena terorisme tidak hanya dilakukan melalui tindakan berbasis keagamaan, ancaman yang bersifat peningkatan kesejahteraan ekonomi dan perlindungan social juga harus dilakukan secara bersamaan. Kalau dilihat akar radikalisme itu sendiri muncul dari ketidakadilan. Persoalan kemiskinan dan kesulitan ekonomi yang membelenggu kalangan umat juga menjadi penyebabnya. Kita seharusnya tidak hanya bergerak dalam satu sector, misalnya hanya mengambil tindakan yang bersikap keagamaan, tapi harus lebih imprehensif.

Deradikalisasi dapat dimulai langsung dari akar radikalisme yang dimaksud sebagai deradikalisasi pencegahan dan pemeliharaan. Dengan model ini, deradikalisasi di Pesantren Al-Hidayah dibawah binaan Ustad Khairul Ghazali bersifat proaktif dan tidak menunggu sampai terjadi, misalnya aksi terorisme. Selain itu, model ini dapat digunakan untuk deteksi dini apakah seseorang atau kelompok orang berpotensi berpikir dan bertidak radikal. Deradikalisasi merupakan kerja lanjutan setelah diketahui akar radikalisme dalam radikal.

DERADIKALISASI GERAKAN TERORIS DI SUMATERA UTARA

(Studi Terhadap Sistem Pembinaan Muatan Teroris Di Pesantren Al-Hidayah Kecamatan Sunggal Deli Serdang)

Semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi Pemerintah dalam mengelola timbulnya gerakan radikalisme dan terorisme. Kepada LP2M kami ucapkan terima kasih atas dukungan dana penelitian ini.

Medan. Desember 2018

Peneliti

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan	13
C. Tujuan	13
D. Signifikasi	13
BAB II : LATAR BELAKANG PESANTREN AL- HIDAYAH	15
A. Kajian Teori	15
A.1 Teori tentang Deradikalisme	15
A.2 Radikalisme dan Anti Radikalisme	21
A.3 Deradikalisme Agama melalui Pondok Pesantren	26
A.4 Deradikalisme Agama melalui reinterupsi pemahaman agama	27
a. Macam-macam Bentuk Kekerasan	28
b. Pemurnian Makna jihad	31
c. Salah Faham Tentang Jihad	38
A.5 Peran Mufassir dalam menjelaskan ayat-ayat tentang Jihad	41

A.6 Infiltrasi Ranah Politik dalam Tafsir Jihad	44
B. Penelitian Terdahulu	50
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	53
A. Model Penelitian	53
B. Pendekatan Penelitian	53
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	54
D. Sumber data	54
E. Teknik mendapatkan Informan	54
F. Teknik Pengumpulan Data	55
G. Instrumen Pengumpul Data	56
H. Teknik Analisis Data	56
I. Jadwal Penelitian	57
BAB IV : HASIL PENELITIAN	59
A. Hasil Penelitian	59
A.1 Sejarah Berdirinya Pesantren Al-Hidayah	59
A.2 Kurikulum Pesantren Al-Hidayah	67
A.2.1 Konsep Pendidikan	67
A.2.2 Pendidikan Berbasis Kecerdasan Majemuk	68
A.2.3 Konsep Teoritis	70
A.3 Tujuan, Visi dan Misi Al-Hidayah	73
A.3.1 Tujuan	73
A.3.2 Visi dan Misi	73
A.4 Struktur dan Implementasi Kulikulum Al-Hidayah	74
A.4.1 Beban Belajar SMP Al-Hidayah	74
A.4.2 Jadwal kegiatan Pengembangan Kecakapan Hidup	80
A.5 Organisasi Kompetensi	81
A.6 Penilaian	81
A.7 Rencana Pengembangan Pesantren Al-Hidayah	84

DERADIKALISASI GERAKAN TERORIS DI SUMATERA UTARA

(Studi Terhadap Sistem Pembinaan Mantan Teroris Di Pesantren Al-Hidayah Kecamatan Sanggal Deli Serdang)

B. Diskusi Data / Temuan Penelitian	87
B.1 Program Deradikalisme Mantan Teroris di Pondok Pesantren Al-Hidayah	87
B.2 Sistem Pembinaan Mantan Teroris di Pondok Pesantren Al-Hidayah	93
B.3 Kurikulum Pembinaan dan Paham Radikal	95
B.4 Sosok Kepribadian Kiayi	96
B.5 Menanamkan Cinta Tanah Air	98
BAB V : P E N U T U P	101
A. Kesimpulan	101
B. Saran	102
DAFTAR REFERENSI	105
LAMPIRAN-LAMPIRAN	107

BAB I

PENDAHULUAN



A. Latar Belakang

Negara Indonesia adalah negara yang banyak pulaunya, bahkan menurut data ada banyak pulau yang belum ada penghuninya sebagaimana menurut Alwi Shihab sebagai berikut “Indonesia yang sebelumnya dikenal dengan sebutan Hindia Belanda, terletak persis ditengah perjumpaan Samudera Hindia dan wilayah teropis Pasifik. Negara ini terdiri atas sekitar 3000 pulau yang tidak berpenghuni, yang tersebar di wilayah seluas 3.000 mil sepanjang garis katulistiwa. Pulau-pulau tersebut dan pulau-pulau lain yang seluruhnya berjumlah sekitar 10.000 menjadikan negara Indonesia negara ranking IV terpada penduduknya bumi ini, akibat dari jumlah penduduk, dan keenam terbesar di lihat dari luas wilayah. Penduduk negara ini mencapai lebih dari 190 juta jiwa.”¹

Bahkan negara Indonesia adalah negara yang banyak memiliki suku, Bahasa dan adat istiadat yang berbeda yang menyebar di seluruh pelosok nusantara “Dilihat dari sudut pandang hampir mana saja, baik secara geologis, maupun historis dan kultural, Indonesia adalah sebuah negara dan bangsa yang kompleks. Karena itu, tidaklah tanpa alasan jika semboyan resmi negara ini Bhineka Tunggal Ika (kesatuan dalam keragaman), diterima oleh para pendiri republik ini untuk menegaskan keragaman etnis dan kesatuannya. Terlepas dari keragaman etnisnya, ada ratusan berbagai Bahasa yang tersebar diseluruh pelosok nusantara, yang menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi Nasional.”²

¹ Alwi Sihab, *Membendung Arus: Respon Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*, Bandung: Mizan, cet I, 1998, h. 15.

² *Ibid.*, h. 16.

DERADIKALISASI GERAKAN TERORIS DI SUMATERA UTARA

(Studi Terhadap Sistem Pembiayaan Mautan Teroris Di Pesantren Al-Hidayah Kecamatan Sunggal Deli Serdang)

Melihat besarnya jumlah penduduk Indonesia dan kompleksitasnya kehidupan rakyat Indonesia, maka ustad Khairul Ghazali “melihat persoalan terorisme di Indonesia akhir-akhir ini cukup mengkhawatirkan terlebih dengan merebaknya pengaruh *Islamic State of Iraq and Syiria* (ISIS) yang menganut paham radikal dengan pendekatan kekerasan atas nama agama. Indonesia adalah sebagai negara yang berpenduduk muslim terbesar di dunia, dan Indonesia memiliki pengaruh besar di Kawasan Asia Tenggara khususnya dan juga negara-negara Islam lainnya di mana Indonesia sudah pernah punya pengalaman serupa puluhan tahun lalu seperti gerakan DI/TII Kartosuwiryo.”³

Gerakan terorisme adalah suatu gerakan yang tidak mudah dimengerti kapan mereka akan melakukan teroris dengan bom bunuh diri “Terorisme adalah suatu fenomena sosial yang sulit untuk dimengerti bahkan oleh apara teroris itu sendiri, ia seperti hantu, ada tapi tidak tampak dan bisa muncul tiba-tiba tanpa diduga dengan aksinya yang sporadik dan target yang mengagetkan. Bahkan ketika masih menjadi warga di Lembaga Perasyarakatan pun, narapidana teroris kukuh untuk melakukan aksi-aksi teror jika bebas nanti.”⁴

Terorisme yang ada di negara Indonesia itu dilakukan secara individu dan juga berkelompok, tergantung berapa besar target yang akan dihancurkan “terorisme yang muncul dalam sejarah dapat dikatakan dilakukan baik secara individu, kelompok maupun terorganisir yang di komandoi oleh salah satu orang yang dianggap sebagai tokoh sentral yang dapat mempengaruhi para pelaku teroris, yang terdiri dari pejuang nasionalis, kaum separatis, oposan, militant revolusioner, dan bandit, bandit ekonomi, yang bertujuan untuk memperjuangkan kelompoknya dan juga terdiri dari berbagai jenis penganut agama dan kepercayaan serta kelompok-kelompok anarkis lain, yang pada umumnya diwadahi dalam organisasi yang relative kecil, tertutup dan bergerak dibawah tanah secara rahasia. Pada umumnya Organisasi yang sifatnya rahasia bergerak dengan penuh

³ Khairul Ghazali, *Aksi Teror Bukan Jihad: Membedah Ideologi Takfiri dan Penyimpanagan Jihad di Indonesia*, Jakarta:Daulat Press cet I,2015, h. 1.

⁴ *Ibid.* h. 2.

BAB II

TEORI TENTANG DERADIKALISASI DAN RADIKALISME

A. Kajian Teori

A.1 Teori tentang Deradikalisasi

Banyak para ahli yang memberikan dan mendefenisikan tentang kata deradikalisasi, kalau dilihat “kata deradikalisasi berasal dari bahasa Inggris yaitu kata deradicalization dari kata dasar radical, yang mendapat awal de- mengandung makna, (kebalikan atau membalik). Dapat imbuhan akhir ize kemudian dalam bahasa Indonesia mengalami perubahan yang menjadi –isasi berarti, hal yang dapat merubah tingkah lakunya sesuai dengan mentor yang mendidiknya.”¹

Deradikalisasi adalah sebuah proses menyadarkan kembali para pelaku teroris untuk tidak mengulangi lagi perbuatannya sebagai teroris “deradikalisasi adalah upaya atau langkah-langkah untuk menghilangkan paham-paham yang radikal, atau juga menghilangkan paham-paham atau benih pemikiran yang terpapar paham radikal yang dapat mengarahkan pelakunya untuk menjadi teroris, dengan berbagai pendekatan ekonomi, hukum, sosial, agama dan lain-lainnya.”²

Lembaga yang berwenang di negara Indonesia untuk menangani teroris adalah Lembaga Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) “Sebagai lembaga yang mempunyai peranan dan tanggungjawab nasional yang menangani terorisme di

¹ <http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/135/jtptiain--hamdani052-6710-1-hamdani%2C-i.pdf>, download 12 Sep 2018

² *Ibid.*

Indonesia. Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) pun menggunakan strategi deradikalisasi tersebut dalam melaksanakan tugasnya. Setidaknya ada tiga program besar deradikalisasi yang dicanangkan BNPT dalam menanggulangi terorisme di Indonesia pada tahun 2010-2011. Ketiga program tersebut antara lain;

Pertama, Pembinaan Kepribadian, yakni pembinaan terkait mindset atau cara berfikir seorang narapidana teroris dan keluarga mereka yang radikal dan bertentangan dengan ideologi pancasila dan NKRI untuk kembali ke jalur yang bisa menerima dan diterima negara dan warganya. Dalam pembinaan kepribadian ini, BNPT menjadikan dialog dari hati ke hati sebagai strategi untuk mengubah doktrin yang sudah tertanam dalam mindset masing-masing individu.³

Kedua, Pembinaan Kemandirian. Pembinaan kemandirian ini merupakan serangkaian proses yang bertujuan untuk membekali para narapidana terorisme dan keluarga mereka dari sisi mata pencaharian atau ekonomi. Pembinaan dilakukan dengan cara pemberian skill khusus untuk mengembangkan perekonomian kepada para narapidana terorisme dan keluarga mereka pasca mereka bebas dari masa penahanan dan dari ideologi terorisme.

Ketiga, Pembinaan preventif berkelanjutan. Pembinaan ini dimaksudkan agar masyarakat bisa mengidentifikasi dan mengantisipasi terhadap masuknya ideologi terorisme. Objek dalam pembinaan ini adalah masyarakat luas dalam bentuk pelatihan dan sosialisasi melalui berbagai institusi seperti organisasi keagamaan, organisasi kemasyarakatan, organisasi pemuda, LSM dan sebagainya.

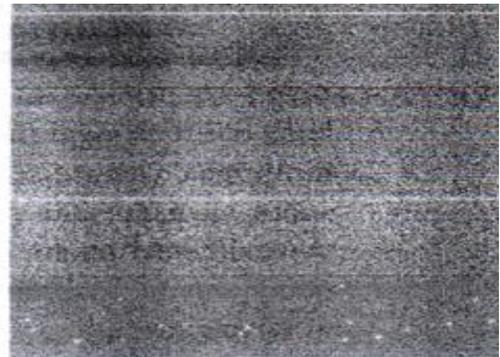
Jika melihat pengertian deradikalisasi di atas yang lebih menekankan proses dialog dalam mengatasi terorisme, maka strategi tersebut pun sesuai dengan hukum Islam. Di dalam hukum Islam, kita mengenal baghat yang sama pengertiannya dengan terorisme. Pada hakikatnya sanksi baghat adalah hukuman mati, namun ulama mazhab sepakat harus adanya proses dialog terlebih dahulu

³ *Ibid.*

BAB III

METODOLOGI

PENELITIAN



A. Model-model Penelitian

Adapun model-model penelitian ini adalah model lapangan karena sumber datanya diperoleh dari lapangan berupa wawancara terhadap beberapa pihak dan lembaga yang berkaitan. Adapun model-model dalam laporan ini bersifat narasi, uraian, dan mencari data dari berbagai sumber baik yang tertulis maupun tidak tertulis, perilaku subyek yang diamati dilapangan kemudian dideskripsikan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan historis deskriptif sebagai strategi penelitian. Karena penelitian lapangan, maka di sini peneliti berusaha mengungkap data-data yang menjadi kajian dalam model penelitian ini, baik kehidupan sosialnya, dan partisipan dari berbagai pihak yang berkaitan dengan yang diteliti.

B. Pendekatan Penelitian

Penentuan metodologi penelitian yang pada dasarnya adalah "strategi pemecahan masalah" yang mempersoalkan masalah bagaimana permasalahan penelitian tersebut dapat dipecahkan. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif karena penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dan kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut.

Penulis menguraikan tulisan ini dengan menggunakan metode penelitian deskriptif analistis yaitu usaha mengumpulkan, menyusun dan menginterpretasikan data yang ada kemudian menganalisa data tersebut, menelitinya, menggambarkan dan menelaah secara lebih

jelas dari berbagai faktor yang berkaitan dengan kondisi, situasi dan fenomena yang diselidiki. Metode penelitian ini menggambarkan suatu gagasan atau pemikiran yang terkait dalam masalah-masalah yang dibatasi dalam penelitian ini. Masalah yang ditimbulkan dalam penelitian ini tidak dapat dilepaskan dari sejarah dan situasi yang terjadi di lapangan.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kecamatan Sunggal Deliserdang.

Adapun yang menjadi pertimbangan dalam pemilihan lokasi studi adalah :

- a. Pondok Pesantren Al-Hidayah Kecamatan Sunggal Deliserdang ini merupakan tempat pembinaan mantan dan keluarga teroris, sehingga mendukung pelaksanaan penelitian dengan tersedianya obyek dan subyek yang akan memudahkan pengumpulan data.
- b. Waktu pelaksanaan penelitian ini direncanakan pra survey tahun 2018.

D. Sumber Data

Sumber data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Pengertian data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung (dari tangan pertama), sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada.

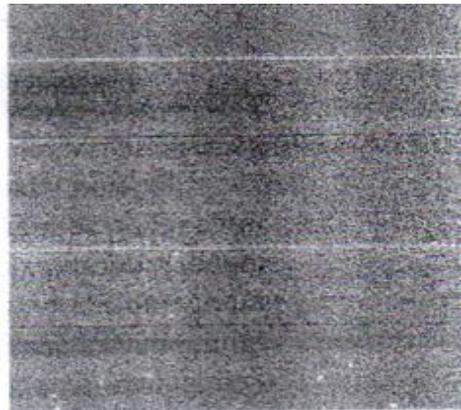
Adapun obyek penelitian dalam studi ini adalah Deradikalisasi Gerakan Terorisme di Sumatera Utara di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kecamatan Sunggal Deliserdang, dan untuk mendiskripsikan profil subyek penelitian secara detail dan menyeluruh (komprehensif) sehingga memudahkan dalam menganalisis dan memberikan penafsiran maka selain aktivitas dari subyek penelitian juga dikumpulkan data dari beberapa informan yang dianggap mengetahui banyak tentang subyek yang diteliti.

E. Teknik Mendapatkan Informan

Adapun teknik-teknik yang dipergunakan peneliti dalam mendapatkan informan dalam proses penelitian ini dengan *purpose*

BAB IV

HASIL PENELITIAN TENTANG SISTEM PEMBINAAN MANTAN TERORIS DI PESANTREN AL-HIDAYAH



A. Hasil Penelitian

A.1 Sejarah Berdirinya Pesantren Al-Hidayah

Sejarah latar belakang berdirinya Pesantren al Hidayah di Kabupaten Deli Serdang tidak terlepas dari seseorang sosok dan juga tokoh mantan teroris yang sangat di hormati dan di segani yang bernama Ustad Khairul Ghazali, karena kepedulian dan kegelisauan beliau pada akhirnya dia mendirikan pesantren al- Hidayah dengan bangunan dan ruang kelas yang sangat sederhana, mendirikan sebuah pesantren bukanlah hal yang mudah bagi Ustad Khairul Ghazali, tentu ada anggapan dan sentiman negatif keberadaan pesantren tersebut, tetapi berkat dorongan bagi mantan teroris khususnya yang berada di Medan, dan dukungan yang kuat dari Pemerintah setempat dan juga disetujui oleh BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Teroris), pada akhirnya harapan dan cita-cita Ustad Khairul Ghazali dapat terealisasikan dengan dibangunnya sebuah Pesantren al Hidayah yang terletak di Dusun IV Desa Sei Mencirim Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang yang didirikan pada tanggal 11 Juni 2016.



Peneliti berada di ruang kelas pondok pesantren al Hidayah

Tujuan Ustad Khairul Ghazali mendirikan pesantren ini adalah sebagai wadah untuk membantu Pemerintah untuk menderadikalisasikan paham-paham yang menyimpang yang dapat mengarahkan pelakunya untuk berbuat anarkis atau teroris, dan tujuan utama adalah untuk bidang Pendidikan, sosial dan dakwah. Sebagaimana ungkapan beliau sebagai berikut”

“Yayasan Al-Ghazali adalah sebuah yayasan yang didirikan oleh Ustadz Khairul Ghazali pada tanggal 11 Juni 2016 yang beralamat di Dusun IV Desa Sei Mencirim Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara, yang bergerak dalam bidang pendidikan, sosial, dan dakwah. Yayasan Al-Ghazali didirikan dengan tujuan untuk membantu pemerintah guna mencerdaskan generasi bangsa Indonesia, mengembangkan kecakapan hidup sebagai bekal peserta didik dalam menjalani kehidupan, menumbuhkembangkan semangat nasionalisme, menanamkan semangat kebhinekaan dan persaudaraan”.¹

Selain itu juga pesantren al Hidayah yang didirikan oleh Ustad Khairul Ghazali juga memainkan peranan yang sangat penting dalam melahirkan generasi penerus bangsa yang paham betul terhadap ajaran Islam dan dapat menjadi rahmatan lil alamin dimanapun para santri berada.

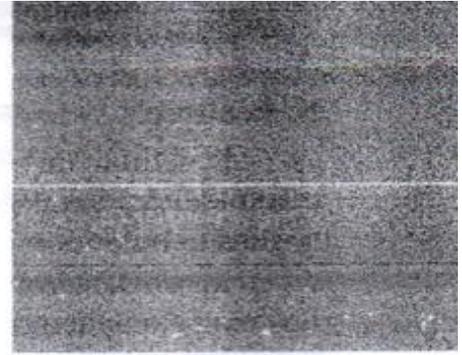
“Di samping memiliki tujuan umum sebagaimana yang tertulis diatas, Yayasan Al-Ghazali juga memiliki tujuan khusus, yaitu tujuan dalam bidang keagamaan, dimana Yayasan ini memiliki tujuan untuk melahirkan generasi Islam yang *Rahmatan lil' alamin*, melaksanakan syari'at Islam yang sesuai dengan Al-Quran dan Al-Hadist yang shahih, bebas dari pengaruh *radikalisme*, berakhlak mulia, tangguh, cerdas, mandiri, dan berpaham kebangsaan. Semangat Yayasan Al-Ghazali adalah semangat tarbiyah dengan memberikan ilmu pengetahuan yang ilmiah guna diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bekal kelak dikemudian hari.”²

Pesantren al Hidayah adalah merupakan satu-satunya pesantren di Indonesia yang dijadikan sebagai penangkal paham-paham teror

¹ Data dari Ustad Khairul Ghazali yang mengemail penulis tentang latar belakang berdirinya pesantren al- Hidayah di Kabupaten Deli Serdang.

² *Ibid.*, data dari Ustad Khairul Ghazali yang mengemail penulis

BAB III PENUTUP



A. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas dapatlah dipahami bahwasannya Pesantren al-Hidayah dijadikan sebagai barometer dalam menangkal paham-paham radikal, isis, dan teroris, dan pesantren ini adalah satu-satunya pesantren yang ada di Indonesia dijadikan sebagai basis untuk menderadikasikan paham-paham radikal yang menyimpang dari ajaran Islam. Keunikan Pesantren al Hidayah ini dibandingkan dengan pesantren lain adalah muatan lokalnya yang mengajarkan deradikalisasi pada para santrinya dan juga masyarakat di luar pesantren dengan tujuan supaya mereka paham tentang bahayanya pemikiran yang radikal, isis dan teroris, yang dapat menimbulkan Bahasa bagi masyarkat yang tidak berdosa

Untuk menangkal paham-paham radikal dan teroris, ustad Khairul Ghazali adalah seorang tokoh yang paham betul tentang radikal, dan orang yang terpapar paham Isis, maka ustad al-Ghazalilah sosok tokoh mantan teroris yang bisa mengoptimalkan peran pesantren dalam menangkal gerakan radikalisme dan terorisme, dengan cara meningkatkan wawasan pesantren melalui kajian-kajian yang lebih komprehensif yang tidak hanya menyangkut pemikiran aqidah dan fiqih semata tapi juga menyangkut pemikiran filsafat dan tasawuf.

Pesantren al- Hidayah juga memperkenalkan teologi yang lebih inklusif, akomodatif dan lebih toleran. Pengembangan budaya demokrasi yang mendapatkan dukungan tinggi dari pesantren perlu terus dipertahankan dan dikembangkan lebih lanjut dengan cara memperkuat alasan-alasan teologis yang bisa digunakan untuk deradikalisasi gerakan teroris di Sumatera Utara pada umumnya.

B. Penutup

Penelitian ini boleh jadi belum bisa diklaim sebagai representasi deradikalisasi gerakan teroris di Sumatera Utara secara keseluruhan, apalagi di Indonesia, oleh karenanya penelitian semacam ini sebaiknya diperluas tidak hanya di Sumatera Utara juga di daerah-daerah lain yang rawan kegiatan teroris. Penelitian ini sebenarnya sudah bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijaksanaannya, khususnya kebijaksanaan yang menyangkut deradikalisasi gerakan teroris di Sumatera Utara yang dilakukan Pondok Pesantren al Hidayah Kabupaten Deli Serdang.

Pemerintah, melalui Pemerintah Daerah, Kementrian Agama dan Kementrian Pendidikan Nasional kiranya perlu terus menerus memberikan dukungan dan perhatian yang dalam pada Pesantren al-Hidayah agar bisa menimalisir gerakan paham radikal, isis dan gerakan teroris di Sumatera Utara, agar umat Islam tidak dijadikan boneka bagi rekrutment kelompok radikal. Kerjasama pemerintah dengan dunia pesantren amat penting terutama untuk bisa mengantisipasi secara dini gejala yang mengarah pada kemunculan gerakanekstrim yang radikal. Banyak umat Islam yang juga masih mempertahankan pandangan konservatif dalam agama. Memang benar bahwa beberapa pandangan keagamaan konsevatif yang masih diajarkan oleh dunia pesantren bisa menghambat kemampuan pesantren untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan modern. Paham konservatif bisa menjadi hambatan dalam mewujudkan muslim yang saleh sekaligus sebagai warga negara yang baik. Akan tetapi mereka yang masih mempertahankan paham konservatif tidak selalu tertarik untuk menjadi teroris.

Oleh karena itu reformasi kurikulum pesantren secara bertahap yang dilakukan oleh pihak pesantren sendiri dengan fasilitas Kementrian Agama bekerjasama dengan Perguruan Tinggi perlu terus diupayakan terutama dalam mengembangkan *Fiqh Siyāsah* yang kontekstual. Yang dapat membawa kemajuan dan pencerahan bagi umat Islam. Dialog antar pimpinan pesantren serta antar pimpinan pesantren dengan pimpinan komunitas agama lain melalui berbagai media seperti seminar dan lokakarya dan diskusi perlu terus dibangun agar mereka bisa menyuarakan keinginan dan cita-citanya di satu sisi dan di sisi lain mereka juga bisa lebih memahami berbagai persoalan bangsa pada sekarang ini.

DAFTAR BACAAN

- Abd Moqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Alquran*, Depok: Kata Kita, cet II, 2009.
- Alwi Sihab, *Membendung Arus: Respon Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*, Bandung: Mizan, cet I, 1998.
- Chandra Muzaffar, *Muslims, Dialogue Teror*, terjemahan, *Muslim Dialog dan Teror*, Jakarta: Profetik cet I, 2004.
- Fathi Yakan, *Nahwa Masyru' Islami Rasyid* terjemahan *Islam Era Global: Kajian Proyek Islamisasi Ideal*, Yogyakarta: Ababil, cet I, 1996
- Farhad Daftary ed, *Intellectual Traditions in Islam*, terjemahan, *Tradisi-tradisi Intelektual Islam*, Jakarta: Erlangga, cet I, 2001.
- Katimin, *Mozaik Pemikiran Islam: Dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer*, Medan: Perdana Mulya Sarana, cet I, 2010.
- Khairul Ghazali, *Aksi Teror Bukan Jihad: Membedah Ideologi Takfiri dan Penyimpanan Jihad di Indonesia*, Jakarta: Daulat Press cet I, 2015.
- Khairul Ghazali, *Aksi Perampokan Bukan Fa'i*, Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, cet I, 2011.
- Kumar Ramakhrisna, *Radical Pathways: Understanding Muslim Radicalization in Indonesia* London: Praeger Security International, 2009.

- Mastuhu, *Dinamika Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*,. Jakarta: INIS, 1994.
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran: Tafsir Maudhui Atas Berbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996.
- M. Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas Atau Historisitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet I, 1996.
- Nurcholish Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan* Jakarta: Paramadina, cet VIII, 2008.
- Saidurrahman dan Arifinsyah, *Nalar Kerukunan : Merawat Keragaman Bangsa Mengawal NKRI*, Medan: Perdana Publishing, cet I, 2018.
- Sarlito Wirawan Sarwono, *Program Re-edukasi untuk Para Tahanan atau Napi Teroris*, Depok: Universitas Indonesia.
- Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan*, Jakarta: Prenada Media Group, cet I, 2011.
- Tariq Ramadhan, *To be European Muslim: A Study of Islamic Sources in the European Context*, terjemahan *Teologi Dialog Islam-Barat: Pergumulan Muslim Eropa*, Bandung: Mizan, cet I, 2002.
- Tinka Veldhuis dan Jørgen Staun, *Islamist Radicalisation: A Root Cause Model*, Den Haag: Netherlands Institute of International Relations Clingendael, 2009.

Dalam bentuk website

- <http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/135/jtptiain--hamdani052-6710-1-hamdani%2C-i.pdf>.
- www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/KALAM/article/download.
- <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/walisongo/article/view/221>.
- <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/walisongo/article/view/221>
- <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/walisongo/article/view/221>.
- <http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/135/jtptiain--hamdani052-6710-1-hamdani%2C-i.pdf>.



DERADIKALISASI GERAKAN TERORIS DI SUMATERA UTARA

*Studi Terhadap Sistem Pembinaan Mantan Teroris
Di Pesantren Al-Hidayah Kecamatan Sunggal Deli Serdang*

Diterbitkan Oleh :
CV. MANHAJI
Medan 2018



ISBN 978-602-0746-15-9



9 786020 746159